

BAB III
ANALISIS SUDUT PANDANG
NOVEL BAKO
KARYA DARMAN MOENIR

Sesuai dengan judul skripsi ini yang menekankan pada salah satu unsur struktur yang terdapat pada novel Bako, yaitu sudut pandang, maka akan dibicarakan terlebih dahulu tentang alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema. Adapun maksud pembicaraan tersebut untuk membantu dan menghantarkan pada tahap pemahaman makna unsur sudut pandang.

3.1 Alur, Tokoh dan Penokohan, Latar dan Tema Novel Bako

3.1.1 Alur

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita ada kalanya tidak disusun secara kronologis, tetapi berdasarkan hal-hal yang ingin diungkapkan oleh pengarangnya. Artinya, peristiwa tersebut disusun berdasarkan situasi dan kondisi cerita atau sesuai tuntutan cerita dengan tidak mengabaikan hubungan antara peristiwa.

Sebagai langkah awal pembicaraan tentang alur, akan dilakukan terlebih dahulu inventarisasi peristiwa yang terdapat dalam novel Bako. Adapun yang dimaksud dengan peristiwa adalah informasi yang ditemukan tentang suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh ataupun beberapa tokoh sekaligus (Muhardi, 1992:70). Selanjutnya peristiwa disingkat P dan angka yang mengikutinya adalah nomor satuan peristiwa.

Inventarisasi Satuan Peristiwa

- P1 Aku melihat biola tua itu terletak di atas almari kayu model kuno dan tidak terawat dengan baik sehingga tampak seperti sesuatu yang tidak berharga.
- P2 Biola itu tidak akan berdebu bila sering disentuh Ayah.
- P3 Sudah lebih dari sepuluh tahun terakhir ini Ayah tidak menyentuh biola.
- P4 Aku (yang kemudian diketahui bernama Man) sering terpesona oleh permainan biola Ayah dan suka memperhatikan hal-hal yang dilakukan Ayah terhadap biolanya.
- P5 Ayah akan menggesek biolanya setelah menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai guru SR atau yang sekarang disebut SD.
- P6 Sepulang mandi di pincuran, Ayah bercerita bahwa masa remajanya dilewatkan di P.
- P7 Di P, Ayah tinggal bersama orang sekampungnya yang

- bertugas sebagai polisi. Saat itu Ayah sedang duduk di bangku SMA.
- P8 Ayah jatuh cinta kepada anak tertua Pak Polisi dan kemudian menikah setelah menembus keketatan adat di kawasan M.
- P9 Nenek bercerita bahwa perempuan yang dicintai Ayah bukanlah seorang gadis, tetapi Ayah tetap bersikukuh pada pendiriannya.
- P10 Tindakan Ayah menjadi gunjingan warga kampungnya.
- P11 Apa yang dilakukan Ayah adalah suatu tindakan yang pernah dilakukan Kakek.
- P12 Dalam keluarga yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, Aku adalah anak pantai. Tetapi baginya asal dan keturunan bukanlah suatu yang patut dipermasalahkan.
- P13 Ayah membeli biola ketika bersekolah SGB di PP.
- P14 Ayah tertarik pada kesenian karena bidang ini dapat membentuk budi pekerti yang lebih halus. Tetapi agama lebih penting dan di atas segalanya.
- P15 Aku agak kesulitan menerima pengakuan Ayah.
- P16 Aku akhirnya mengetahui sebab-sebab ia dibesarkan di lingkungan keluarga Ayah.
- P17 Gagal bersekolah di P, Ayah meninggalkan kota itu setelah berhasil menyunting perempuan yang kemudian menjadi ibu kandung Aku.
- P18 Nenek bercerita bahwa Ayah tetap bersikukuh untuk mengawini anaknya yang sudah menjanda.

- P19 Aku merupakan anak sulung bagi Ayah. Sedangkan bagi Ibu merupakan anak nomor tiga.
- P20 Aku tidak dapat melewatkan masa anak-anaknya dengan kakaknya.
- P21 Sesudah berhasil menyunting perempuan pantai, Ayah membawa istrinya ke kampung dan meninggalkannya di sana.
- P22 Ayah bersekolah SGB di PP dan Aku lahir ketika Ayah telah menyelesaikan sekolahnya.
- P23 Ayah ingin bertanggung jawab terhadap keluarga.
- P24 Tindakan Ayah merupakan sesuatu yang tidak biasa bagi warga kampungnya.
- P25 Masyarakat kampung memperjuangkan tindakan Ayah.
- P26 Ayah berbakat dalam bidang seni suara dan gambar.
- P27 Aku mulai mengerti akan pentingnya biola itu bagi Ayah.
- P28 Ketika Ayah menggeseknya, Aku semakin terharu dan teringat cerita masa silam Ayah.
- P29 Ayah memainkan biolanya dengan penuh perasaan, tetapi jarang sekali memainkan nomor-nomor lagu keronoong dan seriosa.
- P30 Aku pernah menyentuh biola itu ketika masih kecil. Bahkan ia pernah memainkannya dan selalu tidak berhasil. Akhirnya merasa bosan dan tidak berbakat.
- P31 Ayah menjelaskan perbedaan antara memainkan biola dan gitar.

- P32 Ayah sering mengajak Aku bila tampil dalam pagelaran musik.
- P33 Kampung halaman Ayah memiliki satu grup orkes dan Ayah adalah salah satu pemainnya. Grup ini sering dipanggil oleh masyarakat kampung tetangga bila mereka mempunyai acara beragam.
- P34 Aku mulai belajar memukul gendang dan tifa serta gitar.
- P35 Masyarakat kampung lebih menyukai acara kesenian yang lebih modern daripada yang tradisional.
- P36 Ayah mempunyai gairah yang besar dalam bermain musik.
- P37 Aku sering tidak masuk sekolah karena mengikuti Ayah bermain musik ke tempat-tempat lain.
- P38 Pada waktu Man berumur beberapa bulan, Ayah diangkat menjadi guru di daerah R.
- P39 Ayah mengatakan bahwa mungkin Ibu tidak setuju dengan keberangkatannya di daerah R. Hal itu diungkapkannya ketika Aku hampir menyelesaikan SR.
- P40 Sekitar tiga bulan kemudian, Ayah mendapat kabar Ibu sakit.
- P41 Ayah mengajukan surat permohonan pindah ke kota B atau daerah SB supaya lebih dekat dengan anak dan istrinya.
- P42 Ayah dipindahkan ke kampung G tidak jauh dari PP.
- P43 Ayah pulang ke kampung untuk melihat istri dan anaknya.

- P44 Ibu menderita sakit demam-panas.
- P45 Aku mengetahui bahwa Ibu menderita sakit gangguan jiwa ketika Aku telah dewasa.
- P46 Menurut Aku adalah wajar bila Ibu mengalami sakit gangguan jiwa.
- P47 Ayah ingin bertanggung jawab terhadap keluarganya.
- P48 Ketika Ayah pergi ke P, ia melihat Ibu dalam keadaan yang sangat menyedihkan.
- P49 Ayah meminta Aku untuk tidak berduka dan siap menghadapi segala yang terjadi.
- P50 Aku mengatakan bahwa yang diderita Ibu bukan suatu penyakit, tetapi gila.
- P51 Ayah terharu dan terdiam mendengar pernyataan aku.
- P52 Setelah dewasa aku menyadari atas kata-kata yang diungkapkannya.
- P53 Nenek mempunyai hati yang lapang dan memperhatikan anak-anaknya.
- P54 Nenek tidak memperhatikan anak-anaknya apabila mereka telah menjadi istri atau suami orang.
- P55 Nenek melimpahkan semua tanggung jawab kepada Ayah.
- P56 Dengan segala daya upaya Ayah berusaha membawa Ibu untuk berobat ke dokter.
- P57 Untuk menenangkan pikirannya, Ayah membawa Ibu dan aku pulang ke kampung.
- P58 Nenek bercerita bahwa ketika mengandung Ibu menderita penyakit maruyan. Penyakit ini hanya dapat diobati ke dukun dan Ayah tidak menyetujuinya.

- P59 Ketika Man sudah berada di SSRI Negeri di P, Ayah bercerita tentang cacad tubuh yang dialaminya.
- P60 Setelah jatuh dari buaian, aku mengalami kelainan pada kaki yang oleh dokter disebut sebagai anak yang diserang polio.
- P61 Aku berusaha menerima dengan tentram segala yang terjadi atas dirinya dan keluarganya.
- P62 Ayah menasehati Man agar tidak berputus asa.
- P63 Aku diasuh dan dibesarkan di lingkungan keluarga Ayah.
- P64 Ayah tidak ingin menyusahkan pihak keluarga Ibu.
- P65 Aku menganggap kampung Ayah juga kampungnya.
- P66 Aku merasakan pahit getirnya hidup di kampung yang masih kuat dalam menjalankan tata cara adat tradisional.
- P67 Orang kampung mengunjingkan tindakan Ayah.
- P68 Umi tidak tahan mendengar gunjingan masyarakat.
- P69 Ayah menikah lagi dengan perempuan dari kampungnya ketika Man berusia lima tahun.
- P70 Aku menganggap Ayah telah menjadi laki-laki yang lemah.
- P71 Isteri Ayah yang kedua cantik dan memiliki pendidikan yang baik.
- P72 Ibu tidak menyadari bila dirinya dimadu.
- P73 Ayah mengatakan bahwa perkawinannya tidak akan mengurangi rasa cinta dan sayangnya pada Ibu dan Man.
- P74 Ibu tiri Man tidak berumur panjang.

- P75 Setiap hari Ibu bangun pagi lalu membuka semua pintu dan jendela.
- P76 Ibu tidak pernah mendengar teguran Ayah atau Umi.
- P78 Ibu tidak dapat bekerja sama dengan orang lain walaupun orang tersebut keluarganya sendiri.
- P79 Ibu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya tanpa dapat dicegah oleh orang lain.
- P80 Ibu sering pulang ke kampung halamannya di P.
- P81 Ibu mendapat perlakuan kurang baik dari saudara-saudaranya.
- P82 Ibu memberi uang kepada aku.
- P83 Aku berusaha mengetahui penyebab Ibu menderita penyakit gangguan jiwa.
- P84 Aku memiliki prestasi yang baik di sekolah.
- P85 Aku mengetahui bahwa Ayah telah menceritakan latar belakang kehidupannya, tetapi itu semua belum dapat menjawab penyebab Ibu menderita gangguan jiwa.
- P86 Nenek bercerita bahwa Ibu Aku menderita penyakit gangguan jiwa dikarenakan adanya kabar burung yang mengatakan ayahnya tertarik pada perempuan lain.
- P87 Aku diminta oleh keluarganya agar bekerja di instansi pemerintah ketika berhasil menyelesaikan kuliahnya.
- P88 Ayah bercerita bahwa di kampung G ada keluarga yang sangat berjasa pada Ayah.
- P89 Ayah berjanji untuk mengajak aku dan Ibu berkunjung pada keluarga tersebut.

- P90 Mendengar cerita Ayah, aku merasakan bahwa masa kecilnya penuh dengan kesulitan.
- P91 Ibu mendengar cerita Ayah.
- P92 Aku merasakan kesan bahagia dari senyuman Ayah dan Ibunya.
- P93 Bila siang hari Ibu pergi ke pincuran.
- P94 Ibu suka bertandang ke rumah tetangga.
- P95 Aku berusaha untuk menegur Ibu karena kesukaannya bertandang ke rumah tetangga.
- P96 Aku tersentuh dengan jawaban Ibu yang menyatakan bahwa dirinya tidak mempunyai rumah.
- P97 Ibu tidak suka makan bersama-sama dengan anggota keluarganya.
- P98 Aku merasa sedih melihat Ibunya.
- P99 Ibu tidak memiliki hubungan yang dekat dengan bako (keluarga sepertalian' darah dari pihak ayah) yang tinggal sekampung dengannya.
- P100 Ibu tidak tertarik pada suasana kebersamaan.
- P101 Ibu suka berjalan di pagi hari ke pincuran atau ke sawah.
- P102 Kaki Ibu rengkah-rengkah dan belah-belah.
- P103 Aku merasa belum menemukan penyebab Ibu menderita penyakit gangguan jiwa.
- P104 Aku mengandaikan Ibu seperti alam. Sesuatu yang selalu penuh rahasia.
- P105 Setiap pulang dari sawah Ibu kelihatan lelah dan kakinya semakin rengkah-rengkah.

- P106 Aku ingin mengetahui hal-hal yang diinginkan Ibu.
- P107 Aku tidak tega melihat ayahnya memiliki istri yang tidak wajar.
- P108 Aku ingin ibunya tidak tampak lusuh dan tidak mempunyai kaki yang rengkah-rengkah.
- P109 Aku bersekolah di P.
- P110 Aku tidak tinggal di rumah Nenek dan hanya sesekali berkunjung ke sana.
- P111 Aku merasa terharu ketika melihat ibunya dalam kondisi yang baik.
- P112 Ibu ingin berkunjung ke tempat Man tinggal dan timbul keraguan dalam diri Man untuk menerima kedatangan ibunya.
- P113 Baru kini aku menyadari kesalahan sikapnya.
- P114 Ibu aku datang dan pergi ke rumah Nenek tanpa ada yang bisa mencegah.
- P115 Ibu mengisahkan hal yang menyebabkan Man mengalami cacat dengan kalimat yang kacau.
- P116 Dari cerita Ibu, aku mengetahui bahwa cerita Nenek sangat berlainan dengan cerita Ibu.
- P117 Aku memiliki kesan yang kurang baik terhadap Nenek.
- P118 Aku belajar dengan rajin untuk meraih cita-citanya.
- P119 Aku bertemu Ibu di terminal secara kebetulan.
- P120 Ibu meminta aku untuk membeli oleh-oleh.
- P121 Ibu memiliki uang ribuan dan hal itu membuat aku merasa heran.

- P122 Aku merasa bahwa Umi memperkirakan Ibunya tidak akan dapat berubah.
- P123 Ayah menatap wajah istrinya dan memainkan biola.
- P124 Aku merasa bahagia karena Ayah menemukan kedamaian melalui seni.
- P125 Umi selalu bangun pagi dan setelah selesai sholat mengerjakan pekerjaan dapur.
- P126 Umi seorang perempuan terpandang dan disegani. Ini dikarenakan Umi memiliki harta yang lebih dari cukup dan pendidikan yang tinggi.
- P127 Umi turut aktif dalam kegiatan kampung.
- P128 Umi berhasil menamatkan sekolah agama Thawalib di masa mudanya dan ini merupakan sesuatu yang masih langka ketika itu.
- P129 Umi pandai menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia.
- P130 Umi tergolong perempuan berpunya.
- P131 Umi berusaha menjalankan aturan agama secara baik.
- P132 Umi tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk kegiatan kemasyarakatan.
- P133 Umi menganggap semua yang dilakukannya adalah amal saleh.
- P134 Umi memiliki hubungan yang baik dengan Ayah.
- P135 Mereka (Umi, Ayah dan Bak Tuo) merupakan keturunan terakhir dalam keluarga matrilineal.
- P136 Selama hidupnya umi telah menikah dua kali dan tidak memiliki keturunan.

- P137 Umi aktif dalam kegiatan masyarakat dan memperhatikan adik-adiknya.
- P138 Aku menganggap Umi sebagai kartini kecil.
- P139 Umi memberanikan diri untuk mengambil peran di masyarakat yang biasanya dilakukan laki-laki.
- P140 Umi memandang masyarakat kampung terlalu kukuh dalam melaksanakan tata aturan adat.
- P141 Umi seorang fanatik dalam menjalankan aturan agama dan ingin melaksanakan kehidupan sesuai norma agama.
- P142 Umi menyerahkan aku ke surau untuk belajar mengaji sebelum bersekolah.
- P143 Umi akan meminta aku untuk mengulang pelajarannya. dan umi akan membetulkan bila ditemukan kesalahan.
- P144 Aku merasa umi sangat memperhatikan dirinya.
- P145 Umi membelikan aku segala kebutuhan sekolahnya.
- P146 Aku berhasil menjadi juara lomba membaca Al-qur'an
- P147 Umi merasa bahagia dengan keberhasilan aku dan ia semakin menyayanginya.
- P148 Man bercita-cita ingin seperti Hamka dan Umi bercerita tentang tokoh tersebut.
- P149 Setelah pandai membaca huruf latin, aku suka membaca buku yang ada dirumanya. Ayah dan Umi tidak pernah melarang
- P150 Ayah dan Umi tidak mengizinkan Man membaca buku Tambo Usali.
- P151 Aku berharap suatu saat nanti ia dapat membaca buku tersebut.

- P152 Umi menyarankan aku agar melanjutkan ke sekolah PGA.
- P153 Aku pandai membaca Al-Qur'an dan hapal beberapa hadits Nabi.
- P154 Umi mengharapkan Man menjadi seorang ulama.
- P155 Aku mampu mengikuti ujian masuk sekolah PGA tetapi ia tidak diterima.
- P156 Aku seorang anak invalid.
- P157 Ayah memperoleh informasi bahwa salah seorang calon murid di sekolah tersebut telah memberikan hadiah yang cukup besar kepada Kepala Sekolah.
- P158 Aku merasa terpukul dan Umi pun merasa kecewa.
- P159 Aku memasuki SMP yang ada di kampungnya.
- P160 Umi memenuhi segala kebutuhan sekolah aku.
- P161 Ayah tidak memiliki penghasilan yang cukup.
- P162 Umi menginginkan Man menjadi orang.
- P163 Umi memperhatikan dan menyiapkan segala keperluan sekolah aku.
- P164 Aku seringkali bertemu dengan teman-temannya di jalan ketika berangkat ke sekolah.
- P165 Perasaan akuk seringkali terluka oleh sikap teman-temannya.
- P166 Aku duduk di bangku paling depan di sekolah.
- P167 Aku dapat mengikuti pelajaran dengan baik.
- P168 Aku melanjutkan sekolah ke SSRI Negeri di P.
- P169 Aku tertarik dengan kepulauan beberapa orang kampungnya.
- P170 Ayah menyetujui keinginan aku.

- P171 Bak Tuo tidak setuju.
- P172 Umi menyetujui keinginan Man.
- P173 Umi selalu menyediakan segala keperluan sekolah aku.
- P174 Aku menyewa kamar bersama beberapa orang temannya.
- P175 Aku menginginkan sebuah sepeda.
- P176 Ayah tidak mampu membelikannya.
- P177 Umi membelikan sepeda untuk aku.
- P178 Aku merasa heran terhadap sikap Umi yang selalu memenuhi permintaan.
- P179 Aku ingin melanjutkan ke ASRI di Y, tetapi Umi tidak mengizinkan.
- P180 Aku memasuki ABA di P.
- P181 Umi membiayai semua keperluan sekolah aku.
- P182 Aku merasa heran atas sikap Umi yang rela berkorban materi untuknya.
- P183 Umi menganggap harta pusaka yang dimilikinya tidak berguna baginya.
- P184 Umi ingin Man menjadi orang yang berhasil.
- P185 Umi menasehati Man bahwa ilmu lebih berarti dari harta.
- P186 Umi tidak rela bila perbuatan aku tidak sejalan dengan agama.
- P187 Umi selalu merasa belum puas untuk mendidik aku.
- P188 Umi tetap taat menjalankan perintah agama walau usianya sudah tua.
- P189 Hubungan Ibu dengan Umi kurang harmonis.
- P190 Umi memahami kondisi Ibu Man.

- P191 Aku berusaha keras untuk meraih cita-citanya dan berusaha meringankan beban ekonomi dengan cara menulis.
- P192 Hobi yang digeluti aku sejak SMP dapat menghasilkan uang.
- P193 Aku dikenal sebagai seorang penulis. Suatu profesi yang belum pernah dicita-citakannya.
- P194 Setelah menyelesaikannya kuliah, aku menilai bahwa tulisan-tulisannya masih memiliki banyak kekurangan.
- P195 Aku memperbanyak buku bacaannya dan melakukan diskusi dengan para penulis dan sastrawan di P.
- P196 Umi merasa bangga terhadap aku.
- P197 Aku ingin menentukan sendiri masa depannya.
- P198 Penghasilan dari dunia tulis-menulis belum dapat diharapkan.
- P199 Umi membelikan Man sebuah mesin ketik.
- P200 Umi membiayai segala keperluan untuk upacara perkawinan aku dengan gadis pilihannya.
- P201 Umi merasa malu bila perkawinan aku tidak diperhelatkan.
- P202 Dengan mesin ketik yang dimilikinya, aku dapat menyelesaikan tulisan-tulisannya. Namun, hasil yang didapatnya masih kurang memadai dari segi keuangan.
- P203 Umi tetap rajin membaca ayat-ayat Tuhan.
- P204 Bila aku sedang berada di kampung dan mendengar ayat-ayat Tuhan dibacakan, hatinya bergetar.

- P205 Aku merasa ragu-ragu ketika diminta Umi untuk membaca ayat-ayat Tuhan.
- P206 Umi menasehati Man tentang sikapnya yang agak melalaikan Tuhan.
- P207 Aku merasa lalai terhadap agama, terutama sejak berada di kota.
- P208 Aku tidak dapat membantah nasehat Umi. Bahkan aku merasa Umi memiliki kharisma.
- P209 Umi tidak rela bila aku lalai terhadap agama.
- P210 Aku berjanji untuk kembali ke jalan yang telah digariskan Tuhan.
- P211 Aku merasa dirinya sangat bodoh dihadapan Umi.
- P212 Aku menemukan kunci kemacetan tulisannya.
- P213 Aku merasa perlu mengisi pikirannya dengan pengetahuan agama dan keduniaan.
- P214 Aku meneteskan air mata. Ia seolah-olah mendapatkan cemeti dan cambuk yang maha dahsyat.
- P215 Ayah dan Bak Tuo berkelahi. Perkelahian itu disebabkan pencurian uang yang dilakuan Bak Tuo.
- P216 Perasaan Umi bergetar dan tubuhnya menggigil melihat perkelahian itu.
- P217 Orang kampung berdatangan dan berusaha melerai.
- P218 Umi tidak dapat membendung tangisnya dan menyebut nama Tuhan.
- P219 Aku belum dewasa saat itu. Ia memihak kepada Ayah.
- P220 Bak Tuo pergi dari rumah Umi.

- P221 Setelah beberapa hari, hubungan mereka membaik kembali.
- P222 Melihat keakraban Ayah dari Bak Tuo, aku merasa heran.
- P223 Bak Tuo adalah orang pertama di kampung yang mendapat kedudukan sebagai guru pemerintah.
- P224 Bak Tuo ditugaskan di kampung kecil yang terletak di pinggir danau.
- P225 Bak Tuo terpengaruh oleh kebiasaan buruk warga kampung tersebut.
- P226 Bak Tuo pandai bergaul dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya.
- P227 Bak Tuo terpengaruh oleh kebiasaan mereka, yaitu suka berjudi.
- P228 Bak Tuo menjadi pecandu bermain koa.
- P229 Bak Tuo dipindahkan dari kampung tersebut, tetapi tidak dapat menghilangkan kebiasaan buruknya.
- P230 Istri Bak Tuo perempuan yang juga berasal dari kampungnya.
- P231 Istri Bak Tuo meninggal dunia dengan meninggalkan seorang anak perempuan.
- P232 Anak perempuan Bak Tuo dari istrinya yang pertama berhasil menyelesaikan SR.
- P233 Bak Tuo menikah lagi dengan perempuan yang juga berasal dari kampungnya.
- P234 Perkawinan Bak Tuo ini waktunya hampir bersamaan dengan perkawinan Ayah dan Ibu.

- P235 Bak Tuo melaksanakan cara-cara yang berlaku di kampung.
- P236 Anak-anak Bak Tuo lebih senang bermain di rumah Umi.
- P237 Bak Tuo suka berjudi dan tidak memperhatikan keluarganya.
- P238 Istri Bak Tuo perempuan penyabar.
- P239 Bila tanggal muda, Bak Tuo berada di tempat perjudian hingga larut malam.
- P240 Bak Tuo hidup serba kekurangan.
- P241 Anak-anak Bak Tuo tidak mendapat perhatian yang baik.
- P242 Umi membiayai sekolah anak-anak Bak Tuo.
- P243 Umi akan membagikan harta pusaka kepada seluruh anggota keluarga.
- P244 Bak Tuo ingin menghabiskan harta pusaka untuk membiaya sekolah anak-anaknya.
- P245 Perilaku Bak Tuo tidak berubah.
- P246 Bak Tuo tidak pernah turun ke sawah.
- P247 Bak Tuo sangat dimanjakan pada masa kecilnya.
- P248 Menurut aku, bila tidak ada Umi kehidupan keluarga Bak Tuo tidak akan seperti yang diharapkan.
- P249 Aku menasehati Bak Tuo agar segera menyadari perbuatannya.
- P250 Bak Tuo tidak dapat menghentikan kebiasaannya berjudi.
- P251 Menurut Umi, Bak Tuo pada masa dulu adalah orang surau.

- P252 Aku tidak pernah mendengar Bak Tuo membaca Al-Qur'an.
- P253 Ayah menasehati Bak Tuo agar menginsafi perbuatannya.
- P254 Pertengkaran antara Ayah dan Bak Tuo selalu disebabkan pencurian uang yang dilakukan Bak Tuo.
- P255 Aku pulang ke kampung ketika mendengar perihal pertengkaran yang dilakukan antara Ayah dan Bak Tuo.
- P256 Aku menasehati Ayahnya agar bersikap sabar.
- P257 Aku menasehati Bak Tuo.
- P258 Bak Tuo merasa tersinggung atas nasehat yang diberikan Man.
- P259 Aku meminta Umi agar menasehati Bak Tuo.
- P260 Umi menasehati Man agar sabar terhadap sikap Bak Tuo.
- P261 Istri Bak Tuo yang kedua meninggal karena penyakit TBC.
- P262 Istri Bak Tuo ini pandai menjalankan rumah tangganya.
- P263 Anak-anak Bak Tuo banyak menghabiskan waktunya di rumah Umi.
- P264 Aku turut pula mengasuh anak Bak Tuo yang kecil.
- P265 Aku merasa beruntung karena masih memiliki Ibu.
- P266 Bak Tuo tidak memperhatikan anaknya.
- P267 Umi berperan sebagai Ibu bagi anak-anak Bak Tuo.
- P268 Aku merasa bahwa Umi lebih memperhatikan dirinya.
- P269 Setelah dewasa aku menyadari bahwa sikap baik Umi dan anggota keluarga yang lain, disebabkan kondisi dirinya.
- P270 Aku menganggap semua yang terjadi pada dirinya merupakan kenyataan yang harus dihadapi.

- P271 Menurut aku, Bak Tuo adalah guru yang baik dan memahami cara mengajar sehingga murid-muridnya menyukainya.
- P272 Pembicaraan Bak Tuo dengan Ayah tentang kondisi guru di masa kini yang menurut mereka kurang berkualitas.
- P273 Aku melihat Bak Tuonya masih suka terjadi.
- P274 Aku mencari kesempatan untuk dapat berbicara dengan Bak Tuonya.
- P275 Bak Tuo memberikan nasehat kepada aku agar tidak suka mencampuri urusan orang lain dan memiliki kearifan.
- P276 Gaek memiliki tempat di hati aku secara istimewa. Karena telah mengisi masa kanak-kanaknya secara lebih sempurna.
- P277 Gaek suka membawa Man bila bepergian, baik itu ke pasar atau ke tempat lain.
- P278 Gaek seorang petani sejati.
- P279 Gaek merasa sayang untuk meninggalkan pekerjaannya.
- P280 Gaek selalu menuruti permintaan aku.
- P281 Setahun sekali, Gaek mengajak aku untuk pergi melihat pacuan kuda di BG, BT.
- P282 Umi, Bak Tuo dan Ayah adalah kelompok terakhir dari satu keturunan karena Umi tidak memiliki anak.
- P283 Gaek adalah seorang lelaki dari keluarga lain.
- P284 Gaek memiliki keluarga yang sangat miskin.
- P285 Gaek tidak pernah meminta upah bila bekerja.
- P286 Umi menganggap Gaek sebagai keluarga.

- P287 Gaek membantu pekerjaan Umi dan memiliki hati yang mulia.
- P288 Dalam keluarga Umi, Gaek adalah seorang pendatang.
- P289 Umi meminta Man agar menjadikan Gaek sebagai cermin.
- P290 Gaek menjadi keluarga Umi karena kemiskinannya.
- P291 Umi tidak pernah mempersoalkan asal-usul.
- P292 Gaek memiliki beberapa saudara.
- P293 Gaek pernah menikah dan kemudian bercerai.
- P294 Aku merasa kehadirannya kurang diperhatikan oleh gadis-gadis di kampungnya.
- P295 Di kampungnya setiap akan diadakan perjodohan diadakan pembicaraan mengenai asal-usul masing-masing pihak.
- P296 Aku merasa masyarakat kampungnya masih memegang kuat tradisi lama.
- P297 Kehadiran Gaek dalam keluarga Umi sangat berarti.
- P298 Setiap pagi selesai makan pagi di lepau, Gaek pergi ke sawah.
- P299 Gaek merasa berang bila melihat air sawahnya susut.
- P300 Gaek mengerjakan pekerjaan di sawah seorang diri.
- P301 Man melihat bahwa Gaek mencintai pekerjaannya.
- P302 Gaek sangat gembira bila melihat sawah dan ladang milik Umi tumbuh subur.
- P303 Gaek merasa gembira bila mengetahui bahwa yang memasukkan air ke sawah adalah Ibu.
- P304 Ibu pergi ke sawah setiap pagi dan hal itu membuat Gaek merasa heran.

P305 Ketika Gaek berjumpa dengan Ibu di sawah, Gaek menegur Ibu supaya jangan pergi ke sawah.

P306 Ibu tertawa dan pergi meninggalkan persawahan.

P307 Gaek tidak mengerti akan sikap Ibu.

Dari inventarisasi peristiwa tersebut, di atas, ditemukan adanya beberapa satuan peristiwa yang dikisahkan beberapa kali walaupun dalam situasi yang berbeda. Karena itu, sebagai langkah berikutnya akan dilakukan identifikasi berdasarkan kesamaan peristiwa. Untuk memudahkan kegiatan identifikasi ini digunakan kode nomor peristiwa dan kode hubungan yang dilambangkan dengan (=) merupakan petunjuk bahwa peristiwa tersebut memiliki kesamaan dengan peristiwa yang lain.

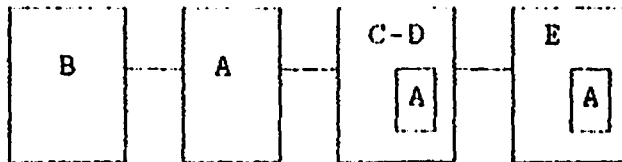
Identifikasi Berdasarkan Kesamaan Peristiwa

Kesamaan Peristiwa	Keterangan
08=17=21	Ayah jatuh cinta dengan perempuan pantai dan menikahinya.
05=14	Perempuan yang dicintai Ayah bukanlah seorang gadis.
10=24=25=67	Tindakan Ayah menjadi gunjingan masyarakat.
13=22	Ayah bersekolah SGB di PP.
16=63	Aku dibesarkan di lingkungan keluarga Ayah.
44=48=51	Ibu menderita penyakit gangguan jiwa.

Kesamaan Peristiwa	Keterangan
49=62	Ayah menasehati Aku agar kuat menghadapi kenyataan.
53=55	Nenek tidak memperhatikan Ibu.
118=191	Aku berusaha keras untuk meraih cita-citanya.
127=137=139	Umi aktif dalam kegiatan kema - syarakatan.
135=283	Umi, Bak Tuo dan Ayah adalah suatu kelompok terakhir dari satu keturunan.
140=296	Masyarakat kampung masih memegang teguh norma-norma lama.
144=160=163=173=177=181	Umi selalu memperhatikan Aku dan menyediakan segala kebutuhan untuk sekolahnya.
162=184	Umi menginginkan Aku menjadi orang yang berhasil.
178=182	Aku merasa heran terhadap sikap Umi yang dengan rela hati berkorban secara materi untuknya.
187=206=209	Umi menginginkan Aku menjadi orang yang berhasil.
178=182	Aku merasa heran terhadap sikap Umi yang dengan rela hati berkorban secara materi untuknya.

Kesamaan Peristiwa	Keterangan
187=206=209	Umi tidak rela bila Aku melalaikan agama.
198=202	Penghasilan Aku belum memadai dari segi keuangan.
208=211	Aku tidak dapat membantah semua yang dikatakan Umi.
215=254	Perkelahian antara Ayah dan Bak Tuo dikarenakan pencurian uang yang dilakukan Bak Tuo.
227=228=239=245=250=273	Bak Tuo suka berjudi.
236=263	Anak-anak Bak Tuo suka menghabiskan waktunya di rumah Umi.
241=266	Bak Tuo tidak memperhatikan anak dan istrinya.
242=248=267	Umi memperhatikan dan membiayai sekolah anak-anak Bak Tuo.
249=257=274	Aku menasehati Bak Tuo agar menyadari akan kebiasaannya yang buruk segera ditinggalkan.
283=288	GaeK seorang laki-laki dari keluarga lain.
284=292	GaeK memiliki keluarga yang miskin.
286=290	GaeK menjadi keluarga Umi.

Peristiwa yang dikisahkan beberapa kali akan lebih diperhatikan daripada peristiwa yang muncul satu kali. Sebagai langkah berikutnya akan diberikan visualisasi alur novel *Bako*.



Keterangan :

- A : Exposisi (pelukisan keadaan)
- B : Rising action (keadaan memuncak)
- C : Konflik
- D : Klimaks
- E : Falling action (leraian)

Dari visualisasi di atas terlihat bahwa novel *Bako* memiliki alur *flashback* (sorot balik). Cerita berjalan dengan diawali suatu keadaan memuncak (*rising action*) yang ditandai dengan ketidak mengertian aku terhadap perubahan yang terjadi pada diri Ayah. Ayah tidak lagi menyentuh biola tua kesayangannya bahkan membiarkannya tidak terawat dan meletakkannya begitu saja di atas almari seperti sesuatu yang tidak berguna. Peristiwa ini tidak saja menimbulkan *foreshadowing* tetapi juga menimbulkan *suspense* yang membangkitkan rasa keingintahuan pembaca. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Dan kupikir biola itu tidak akan sampai berdebu jikalau ia acap disentuh ayahku seperti yang ia lakukan pada masa kanak-kanakku dulu. Apalagi kalau di

dalamnya memang tersimpan selembar beludru yang digunakan untuk menyeka. Akan tetapi mengapa ayah sudah jarang, bahkan tidak menyentuhnya lagi lebih daripada sepuluh tahun terakhir ini ?

(Bako, 1983 : 11)

Tahap peristiwa berikutnya adalah *exposition*, yakni tahap peristiwa maupun pelukisan tentang tokoh-tokohnya baik secara analitik atau dramatik. Pada tahap ini pengarang menggambarkan situasi keluarga Aku yang kemudian diketahui bernama Man dan lingkungan masyarakatnya serta orang-orang yang dekat dengan diri tokoh Man.

Tahap berikutnya menggambarkan konflik yang terjadi antara Man dengan orang-orang disekitarnya dan dengan dirinya sendiri. Konflik ini diawali dari sikap masyarakat kampungnya terhadap dirinya yang mencerminkan bahwa mereka tidak dapat menerima kehadiran Man dengan sepenuh hati. Man dianggap sebagai anak pantai, anak yang tidak memiliki asal-usul yang jelas dan tidak memiliki harta pusaka. Seperti kutipan di bawah ini.

"Hai, tumbuang! Waang anak urang manumpang, pandai-pandai pulo mampangarahkan anak urang lain," ratapnya dalam bahasa ibunya yang demikian fasih, lengkap dengan tekanan-tekanan yang mengena bila seseorang dalam keadaan marah.

(Bako, 1983:28)

Selain itu, konflik juga muncul dari kondisi fisik Man. Man mengalami cacat fisik dan itu menjadikan dirinya bahan tertawaan teman-temannya. Kekecewaan semakin dalam ketika Man mengetahui bahwa ketidakberhasilannya memasuki sekolah PGA disebabkan cacat fisiknya, seperti kutipan di bawah ini.

Dan aku cukup terpuak dengan kenyataan ini. Barulah aku lebih mengetahui, adalah tidak mudah juga bagi seorang yang mempunyai fisik yang tidak lengkap untuk melanjutkan sekolah. Bagaimana kalau aku tidak pula mempunyai otak yang agak cerdas, misalnya ?

(Bako, 1983:63)

Sebagai klimak peristiwa ditandai oleh krisis batin yang dialami Man. Krisis batin ini mengakibatkan kegoyahan imannya dan akhirnya Man memutuskan untuk pergi dari kampungnya dengan alasan untuk melanjutkan sekolah. Suasana baru yang ditemukan semakin membuat dirinya jauh dari kehidupan beragama. Man tidak lagi memperhatikan nasehat-nasehat yang didengarnya dan cenderung menuruti kata hatinya. Hal ini terus berjalan sampai Man dikenal oleh masyarakat sebagai seorang penulis. Profesi ini kemudian menjadi pilihan jalan hidupnya setelah Man berhasil menyelesaikan kuliahnya walaupun pihak keluarga kurang setuju. Man tetap bersikukuh dan ingin menentukan masa depannya sendiri sebagaimana kutipan di bawah ini.

Suatu perlawanan? Aku tidak bermaksud berbuat demikian. Aku tidak ingin melawan terhadap Umiku atau siapapun yang telah menumbuh dan membesarkanku. Tapi aku ingin menentukan pilihanku sendiri untuk menghadang matahari masa depanku.

(Bako, 1983:71)

Umi sebagai anak yang telah mengasuh dan mendidik Man sejak kecil, merasa tidak rela melihat kondisinya. Karena itu, ketika Man pulang ke kampung, Umi berusaha untuk mengajak Man berbicara. Pada bagian ini pengarang memasukkan *foreshadowing*, butir-butir cerita seolah-olah mengarah bahwa Man akan menyadari kelalaiannya dan

melaksanakan nasehat Umi. Dengan demikian cerita berjalan menuju kearah penyelesaian.

"Cuma agak abai, Umi."

"Itulah soalnya, Nak. Orang yang abai terhadap agama menandakan, bahwa ia belum mempunyai iman yang kuat. Godaan banyak sekali di dunia ini, Man. Dan sering godaan itu menyesatkan. Kau seorang pengarang, aku tahu. Biasanya seorang pengarang itu mempunyai pikiran yang panjang dan jauh ke depan. Tetapi dengan jalan banyak berpikir bukan berarti kita harus meninggalkan alur berpikir yang sudah jelas, kenapa dengan jalan jadi pengarang lantas kau mengubah pendirianku, misalnya? Dan abai terhadap agama?"

"Aku tidak menjanjikan apa-apa. Tetapi aku akan berusaha untuk kembali ke jalan yang digariskan Tuhan."
(Bako, 1983:75)

Dialog di atas mencerminkan bahwa Man akan berusaha untuk kembali ke jalan yang telah digariskan oleh norma-norma agama yang menjadi kepercayaannya. Peristiwa ini digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menuju ke tahap alur berikutnya, yaitu *falling action*.

Tahap *falling action* adalah tahap konflik menuju leraian dan ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda. Pada tahap ini ditandai dengan peristiwa yang menggambarkan bahwa Man telah menemukan jawaban tentang hal yang menjadikan dirinya lalai terhadap agama. Man merasa dirinya terlalu banyak membaca buku-buku keilmuan tanpa mengimbangi dengan membaca buku-buku keagamaan. Sampai di sini, pengarang tidak memberikan penyelesaian masalah, artinya pengarang tidak lagi mengungkapkan kisahnya tentang nasib tokoh Man. Bahkan pengarang menghadirkan orang-orang yang dekat dengan Man yang belum sempat dikisahnya pada bagian sebelumnya secara mendalam, yaitu tokoh Bak Tuo dan

Gaek. Kehadiran tokoh-tokoh ini berfungsi untuk lebih memperjelas pelukisan tokoh Man dan mengungkapkan sisi-sisi kehidupannya yang mungkin belum dikisahkan. Dengan demikian pengarang tidak pernah memberikan penyelesaian terhadap permasalahan yang diungkapkan dan pembaca dibiarkan untuk menemukan penyelesaiannya sendiri sesuai dengan daya imajinasinya.

Hal lain yang dapat diungkapkan dari alur novel *Bako* adalah sebagai berikut :

Berdasarkan jenisnya, novel *Bako* beralur tokohan. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan merupakan peristiwa yang terpisah-pisah. Atau dapat dikatakan bahwa pemaparan peristiwa dalam novel *Bako* bersifat fragmentaris, yaitu berupa cuplikan-cuplikan peristiwa yang kemudian digabungkan menjadi satu lewat tokoh utamanya.

Berdasarkan kualitasnya, alur novel *Bako* memiliki alur longgar. Peristiwa yang dikisahkan terjalin dalam hubungan yang terputus-putus dan disela oleh peristiwa yang tidak berhubungan dengan inti cerita (*degresi*). Sehingga peristiwa-peristiwa tersebut seolah-olah dapat berdiri sendiri-sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan ketegangan agar rangkaian peristiwa menjadi menarik. Pengarang juga memberikan pembayangan terhadap peristiwa yang akan terjadi dan menunda pemaparan peristiwa secara tuntas sehingga rasa keingintahuan pembaca tetap terjaga.

3.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama novel *Bako* adalah Man. Penentuan tokoh Man sebagai tokoh utama berdasarkan kenyataan tokoh tersebut memegang peranan penting dalam cerita. Di samping itu, tokoh Man juga merupakan tokoh yang frekuensi kemunculannya paling tinggi dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Hal lain yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Sejak dari awal hingga akhir cerita tokoh Man menunjukkan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain dalam peristiwa yang membangun cerita. Sedangkan antara tokoh yang satu dengan yang lain tidak semuanya saling berhubungan.

Sebagai tokoh utama dalam novel *Bako*, Man dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki sikap sabar, tabah dan optimis dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam perjalanan hidupnya. Kemelut pertama yang dialaminya adalah konflik dengan warga kampungnya. Masyarakat kampung tersebut masih memegang norma-norma lama secara kaku sehingga Man dianggap sebagai anak pantai, anak yang tidak memiliki asal-usul yang jelas. Masalah ini timbul sebagai akibat tindakan ayahnya yang telah menikah dengan perempuan pantai dan membawanya pulang ke kampung. Sekalipun kondisi ini menyakitkan, Man tidak berusaha untuk mencari penyebab dari semua kejadian yang menimpa dirinya. Man berusaha untuk menerima segala sesuatu sebagai takdir yang harus

dijalaninya dan Man percaya bahwa asal-usul dan keturunan bukan suatu hal yang penting karena prinsip ajaran agama yang diyakini mengajarkan demikian.

Permasalahan yang lain yang muncul dalam perjalanan tokoh Man adalah keanekaragaman cerita mengenai hal yang menyebabkan cacat fisiknya. Aneka macam cerita yang berbeda antara Ayah, Nenek dan Ibunya membuat dirinya kecewa. Tetapi dengan nasehat Ayahnya, Man kembali menemukan kepercayaan dirinya. Man melihat Ayahnya telah berusaha membawanya berobat ke dokter dan Neneknya pun turut membawanya berobat ke dukun, sedangkan dari Ibunya, Man telah mendengar pengakuan-pengakuan dan rasa penyesalannya yang diungkapkannya dengan kalimat yang kacau. Man tidak ingin mencari-cari kesalahan dan menuduh orang-orang disekitarnya sebagai penyebab cacat fisiknya.

Aku rela sudah, sedang dan akan menjalani nasib, bagaimanapun pahit dan getirnya. Terakhir sekali memang akan berhulu dan bermuara kepada apa yang disebut takdir. Dan dengan takdir tak seorang pun bisa bermain-main.

(Bako, 1983:49)

Kemelut berikutnya menyebabkan dirinya tidak dapat meraih cita-citanya. Man mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang ulama dan untuk itu Man memasuki sekolah PGA. Tetapi karena Man dipandang sebagai murid invalid, sekolah tidak dapat menerima dirinya. Hal ini justru menjadi daya dorong tersendiri bagi dirinya untuk terus belajar dan berprestasi. Keberhasilan ini tercermin lewat angka-angka yang didapatnya setiap kenaikan kelas. Segala upaya telah

dilakukan untuk mengatasi keterbatasan dalam dirinya. Cacat fisiknya tidak menghalangi cita-citanya dan kesulitan dalam hal keuangan diselesaikan dengan cara mengembangkan hobbinya di bidang tulis-menulis hingga pada suatu saat Man dikenal sebagai seorang penulis.

Karakter lain yang perlu diungkapkan adalah kegoyahan Man dalam mempercayai norma-norma yang selamaini menjadi prinsip hidupnya. Berbagai ragam persoalan yang muncul menimbulkan rasa kecewa dalam dirinya. Konflik tidak hanya muncul dari orang-orang disekitarnya tetapi juga dari dalam dirinya sendiri. Ada semacam krisis batin dalam dirinya karena segala sesuatu yang ada di sekitarnya lebih banyak membuat dirinya merasa kecewa. Sehingga lama-kelamaan prinsip agama yang dulu menjadi pegangan hidupnya dan diyakininya, cenderung mengalami kemunduran. Artinya, rasa keagamaan dalam dirinya mengalami degradasi. Nasehat-nasehat yang didengarnya cenderung diabaikan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Dan kalau saja kata-kata tadi datang bukan dari Umi aku akan menggugat dan menolak. Kenapa aku diajari demikian? Bukankah aku mempunyai hati untuk dituruti? Kenapa orang lain ikut latah mencampuri urusan diriku? Aku ingin menyelesaikan perihal diriku tanpa perintah atau order orang lain. Apalagi kalau orang lain berkata seenaknya saja.

(Bako, 1983:74)

Kepergiannya dari kampung dapat dikatakan sebagai langkah kompensasinya, di samping untuk mencari suasana baru. Suasana yang mungkin bisa mengurangi penderitaan yang

ada dalam hatinya. Ditempatnya yang baru, Man menemukan suasana yang berbeda dan itu menimbulkan semangat dalam dirinya untuk menunjukkan potensinya. Man seolah-olah ingin membuktikan bahwa segala kekurangan yang ada pada dirinya tidaklah dapat dijadikan ukuran untuk menilainya. Man juga ingin menunjukkan kepada masyarakat kampungnya bahwa tata aturan yang berlaku dan dipegang kuat oleh mereka adalah tata aturan yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Aku ingin mereka berbuat lebih maju dalam pengertian yang lama masuk akal. Tidak terikat oleh norma-norma lama yang akan ternyata kuno sekali. Aku tidak menghinanya. Tapi bila kita berpikir secara waras, maka kekunoan itu akan kentara. Misalnya, apakah kehebatan seseorang itu memang ditentukan oleh asal-usulnya? Bagaimana kalau asal-usulnya memang jelas tapi pendidikan tidak ada.

(Bako, 1983:99)

Penggambaran sisi lain dari tokoh Man yang ditandai dengan krisis batin dalam dirinya, tidak terlepas dari maksud pengarang. Dengan pelukisan tersebut maka dapat dikatakan tokoh Man dilukiskan penokohnya dari berbagai segi dan dengan cara ini pula pengarang hendak mengungkapkan pesan dan amanatnya.

Demikianlah penokohan Man, tokoh yang berusaha untuk memberontak terhadap situasi dan kondisi lingkungannya dan menunjukkan bahwa tata aturan yang berlaku dalam kampungnya merupakan tata aturan yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Banyak hal yang dapat dijadikan tolok ukur atau acuan untuk menilai kehadiran seseorang.

Ditinjau dari tingkat perkembangan tokoh, Man adalah tokoh yang mengalami perkembangan. Pelukisan dari berbagai segi mengindikasikan bahwa tokoh Man adalah tokoh kompleks. Tokoh yang tidak hanya terlihat dari satu sisi saja, tetapi tokoh yang menunjukkan kelemahannya di samping kekuatannya.

3.1.3 Latar

Novel *Bako* mempergunakan nama-nama tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Tempat yang dipergunakan sebagai latar fisik adalah sebuah rumah usang yang terletak di kampung. Rumah ini merupakan tempat yang mendominasi atas terjadinya berbagai peristiwa.

Selain tempat tersebut, dalam novel *Bako* disebut-sebut pula nama kota atau tempat yang juga merupakan latar fisik peristiwa. Tetapi nama tempat atau kota tersebut tidak disebutkan dengan jelas. Pengarang hanya mempergunakan singkatan atau huruf depannya saja, seperti P, BG, BT dan sebagainya. Walaupun demikian, pembaca akan dapat mengidentifikasi bahwa secara geografis tempat atau kota tersebut berada di Minangkabau. Hal ini dapat dilihat pada bagian pertama novel *Bako* yang menyebutkan secara jelas bahwa keluarga Man mengikuti sistem kemasyarakatan secara matrilineal.

Sedangkan untuk latar waktu, novel *Bako* mengambil latar waktu masa lalu. Secara garis besar peristiwa-peristiwa yang dikisahkan adalah peristiwa yang telah terjadi sepuluh

tahun yang lalu. Peristiwa ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh Man dari kecil hingga dewasa.

Selain latar fisik, latar sosial tercermin pula dalam novel *Bako*. Penggunaan latar sosial ini dapat dilihat dari lingkungan masyarakat Man yang mengikuti sistem kekerabatan secara matrilineal. Istilah matrilineal ini sendiri berasal dari bahasa Itali, yaitu dari kata *matris* yang berarti ibu dan *linea* yang berarti garis (Hasan, 1983:2173). Masyarakat yang mempergunakan sistem kekerabatan ini mempunyai struktur kemasyarakatan yang didasarkan pada garis ibu. Sehingga nama marga atau harta pustaka secara turun-temurun menurut silsilah garis ibu. Bagi laki-laki yang telah menikah tidak diperbolehkan membawa istrinya untuk tinggal bersama orang tuanya. Pihak laki-laki yang harus mengikuti istrinya (pihak wanita) untuk tinggal bersama orang tuanya. Tata aturan ini dilanggar oleh Ayah, maka warga kamungnya mempergunjungkannya. Sebagai akibatnya, anak-anak Ayah dianggap sebagai anak pantai, anak yang tidak memiliki asal-usul yang jelas.

Latar sosial yang lain yang dapat dilihat dari novel *Bako* adalah adanya perubahan tata nilai yang terjadi pada masyarakat Minangkabau. Darman Moenir menempatkan keluarga Man sebagai simbol dari masyarakat Minangkabau yang sedang berubah. Ini terlihat dari sikap keluarga Ayah yang dapat menerima kehadiran istri Ayah di tengah-tengah keluarga. Kehadiran Gaek dalam keluarga Ayah semakin memperjelas

bahwa semua saudara-saudara Ayah tidak lagi ingin mempermasalahkan asal-usul seseorang. Suatu hal yang dianggap penting dalam masyarakat tersebut.

3.1.4 Tema

Novel *Bako* karya Darman Moenir mengambil tema latar belakang keluarga dan kondisi fisik seseorang tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilainya. Tema ini tercermin lewat toko Man sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Man adalah seseorang yang dipandang rendah oleh masyarakat kampungnya karena dinilai memiliki banyak kekurangan. Tetapi hal itu bukan menjadi penghalang dirinya untuk meraih masa depannya, bahkan menjadi daya dorong tersendiri dan pemacu semangatnya. Hingga pada akhirnya, Man berhasil membuktikan bahwa dirinya memiliki potensi dan prestasi yang patut dibanggakan.

Penentuan tema ini disebabkan masalah tersebut menjadi dasar cerita novel *Bako*. Hal lain karena masalah asal-usul dan kondisi fisik ini menimbulkan konflik, baik konflik dengan orang-orang disekitarnya maupun terhadap dirinya sendiri. Terhadap masalah ini pula pengarang hendak menyampaikan amanat atau pesannya.

Novel *Bako* juga mengungkapkan persoalan-persoalan lain misalnya kehidupan rumah tangga, masalah adat dan harta. Namun, persoalan tersebut digunakan sebagai sarana untuk menghantarkan dan mengikat permasalahan utama (tema).

3.2 Sudut Pandang Novel *Bako*

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian awal bahwa pembicaraan tentang struktur novel *Bako* menitikberatkan pada unsur sudut pandang. Mengingat dengan mengetahui posisi pengarang dalam cerita dapat membantu dalam proses menentukan kerangka cerita. Di samping dengan pemilihan sudut pandang yang tepat dapat menghadirkan cerita secara efektif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pengarang. Sedangkan bagi pembaca pengetahuan tentang sudut pandang dipergunakan dalam rangka memahami dan mengevaluasi cerita.

Penulis melihat bahwa sudut pandang yang terdapat pada novel *Bako* adalah sudut pandang orang pertama. Artinya, pencerita adalah salah satu tokoh dalam cerita yang dalam berkisah mengacu kepada dirinya sendiri dengan kata *aku*. Penulis ingin mendapatkan gambaran lebih jauh tentang keistimewaan sudut pandang ini serta hal-hal yang menyebabkan pengarang menggunakan sudut pandang tersebut dalam karyanya.

Novel *Bako* terbagi dalam lima bagian dengan menggunakan nama-nama tokohnya sebagai judul tiap bagiannya. Cerita dibuka dengan kisah tentang tokoh Ayah yang kemudian dilanjutkan tentang tokoh Ibu, Umi, Bak Tuo dan Gaek. Uniknya, tiap-tiap kisah tentang para tokoh tersebut tidak bersambungan secara progresif, dalam arti kisah tokoh tersebut bukan merupakan lanjutan kisah tokoh sebelumnya secara kronologis berurutan.

Pada dasarnya novel *Bako* berkisah tentang perjalanan hidup tokoh Man yang mencoba memahami keberadaan dirinya dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Tokoh Man berkisah tentang dirinya sendiri dan orang-orang yang berada disekitarnya. Sehingga tiap bagian cerita yang diberi judul tokoh-tokoh cerita bukan berarti tokoh tersebut digunakan sebagai sarana untuk melukiskan tokoh Man karena setiap peristiwa selalu dikaitkan dengan tokoh Man. Karena itu, perkembangan plotnya ditentukan oleh Man dan ini berarti sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang akuan sertaan.

Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama sertaan dikarenakan keinginannya untuk mengungkapkan keadaan batin tokoh utamanya. Jelasnya, pengarang ingin memaparkan segi psikologis tokoh utamanya sehingga materi cerita berupa renungan atau pikiran-pikiran tokohnya untuk menggambarkan perjuangan batinnya. Dengan menggunakan kisah akuan dapat menimbulkan suasana akrab. Pencerita secara langsung membukakan diri kepada pembaca, maka pembaca merasa terlibat langsung di dalam permasalahan atau peristiwa yang dialami tokohnya, artinya pembaca dapat mengidentifikasikan diri dengan tokohnya dan kemudian diajak untuk merasakan hal-hal yang terjadi pada diri tokoh utamanya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Pertenggaran itu dileraai Bak Tuo yang kebetulan datang tepat pada waktunya. Aku tidak tahu ia datang dari mana. Tetapi ia langsung menyabarkan dan memarahi anaknya. Dan tak lama umi pun datang. Ia pun berbuat

seperti demikian. Nah bukankah aku mendapat tempat yang lebih khusus di hati Umi bahkan Bak Tuo juga ?

Tetapi angan-anganku di waktu kecil itu adalah keliru semua. Sekarang aku mengetahui, di mata mereka aku mempunyai tempat yang sama. Kalau pun mereka seperti berpihak kepadaku, maka ini tidak lain adalah sebagai akibat asal-usul. Dan dalam bentuk yang amat pribadi, itu adalah sebagai akibat cacatku. Tidak lain. Aku dinilai sebagai orang jauh dan patut sekali disantuni lebih. Tidak wajar menurut umi dan bak tuo menyakiti hati orang jauh. Apalagi kalau orang jauh itu dalam keadaan yang tidak lengkap.

Terlalu jernihkah pikiran begitu ?

Sesudah itu semua, apakah harus bersedih? Aku akan mendustai diri sendiri jadinya, jika mengatakan aku memang tidak bersedih. Tapi aku pun yakin, bahwa bersedih bukanlah hal yang bisa menyelesaikan masalah. Dan oleh karena itu aku lebih cenderung menghadapi dengan jalan menganggap bahwa itu adalah kenyataan yang harus diterima. Dan harus pada tempatnya dan pandai-pandai membawakan diri.

(Bako, 1983:89)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa peristiwa yang diungkapkan tokoh Man adalah peristiwa masa lalu dengan cara melakukan percakapan dengan dirinya sendiri dalam rangkai mengungkapkan keadaan batinnya yang penuh kebingungan. Jelasnya, pengarang menggunakan ekacakap dalaman langsung untuk memdedahkan kepada pembacanya tentang keadaan batin tokohnya. Ekacakapan ini digunakan sebagai sarana untuk melukiskan pikiran yang paling dalam, yang merekam pengalaman emosional tokoh ke taraf yang tak terucapkan untuk memaparkan pertentangan tokoh dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada novel *Bako* sebagian besar merupakan peristiwa yang terjadi pada taraf pemikiran tokohnya. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang

terjadi di masa lalu. Jelasnya, tokoh Man mencoba untuk merenungkan dan memikirkan kembali tentang peristiwa yang terjadi pada dirinya di masa lalu dan mengisahkan juga orang-orang yang berada di sekitarnya. Hal ini dipertegas dengan adanya alur *flashback* (sorot balik). Perhatikan kutipan di bawah ini.

Dan kupikir biola itu tidak akan berdebu jikalau ia acap disentuh ayahku seperti yang ia lakukan pada masa kanak-kanakku dulu. Apalagi kalau di dalamnya memang tersimpan selebar beledru yang digunakan untuk menyeka. Akan tetapi mengapa ayah sudah jarang, bahkan tidak menyentuhnya lagi lebih daripada sepuluh tahun terakhir ini?

(Bako, 1983:11)

Tahap akhir berikutnya adalah eksposisi dan ini berarti alur berjalan mundur. Pada tahap ini Man mengisahkan tentang dirinya sendiri dan orang-orang yang ada disekitarnya. Karena cerita tentang tokoh-tokoh lain disampaikan melalui pencerita akuan, maka hasil kisahnya menjadi terbatas. Artinya, Man tidak dapat mengungkapkan perasaan atau pikiran tokoh-tokoh tersebut dan hanya mengungkapkan atau pikiran tokoh-tokoh lain dari pengamatannya. Dengan demikian cerita tentang tokoh-tokoh lain tersebut merupakan pandangan dari pihak Man sebagai pencerita. Hal ini digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan cerita yang padat dan padu. Karena dengan pencerita akuan berarti hasil kisahnya merupakan cara pandang yang terarah dari satu sudut. Seperti kutipan di bawah ini.

Biar ia mengungkapkan dengan kalimat yang kacau dan pikiran yang meloncat-loncat; tetapi dengan segera dapat kupahami, ia memendam penyesalan. Dan penyesalan ini dikukuhkan oleh tudingan-tudingan yang ia lemparkan ke arah nenek, ayah bahkan juga Umi. Sambil menuding ia juga melemparkan kesalahan kepada mereka.

Dan dengan demikian, apakah tekanan-j jiwa yang ia alami adalah sebagai akibat kesia-siaan mereka juga ? Sebagai sebuah pertanyaan aku boleh saja mengedepankannya, tentu. Aku tidak ingin membenarkan. Mencari kesalahan demi kesalahan bisa menyempitkan cara berpikir. Aku rela sudah, sedang dan akan menjalani nasib, bagaimana pun pahit dan getirnya. Terakhir sekali memang akan berhulu dan bermuara kepada apa yang disebut takdir. Dan dengan takdir tak seorang pun bisa bermain-main.

(Bako, 1983:49)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pencerita hanya dapat mengisahkan segala hal yang terjadi pada dirinya tanpa bisa melihat tentang perasaan atau pikiran tokoh-tokoh lain. Penilaian atau kesimpulan yang diambilnya merupakan kesimpulannya sendiri dari pengamatan terhadap peristiwa yang melibatkan dirinya. Karena itu, cerita dalam novel *Bako* dibagi dalam beberapa bagian. Pencerita tidak dapat mengisahkan peristiwa di tempat lain bila pencerita tidak terlibat di dalamnya.

Dari tahap eksposisi ini, peristiwa bergerak maju ke depan untuk mengisahkan rangkaian peristiwa selanjutnya. Peristiwa-peristiwa tersebut tetap dikisahkan dengan pencerita akuan sertaan. Hal ini memungkinkan pengarangnya untuk mendramatisasi hal-hal yang terjadi pada diri tokoh utamanya. Artinya, karena pencerita dapat secara langsung dan dengan bebas memaparkan perasaan atau pikirannya kepada pembaca, maka tidak menutup kemungkinan pencerita secara

berlebih-lebihan dalam mengungkapkan rasa sensitifitasnya, pengetahuan atau kekuatannya, seperti kutipan di bawah ini.

Penandasannya melekat sekali padaku. Dengan kata-kata tahu diri itu aku melecuti diriku dengan beberapa pertanyaan yang senada. Sehingga aku kemudian mencari tingkat kesadaran yang lebih utuh sebelum kemudian aku bertanggung jawab terhadap apa yang kutulis. Sombong? Kedengarannya demikian. Tetapi apakah bisa dipertanggungjawabkan jika seseorang tidak bertanggung-jawab terhadap apa yang dikerjakannya ?

Dan menulis, sesudah itu, memang kusadari sebagai sesuatu yang tidak mudah. Satu hal, apakah saja yang harus kutulis? Semua? Dan bagaimana? Apakah aku akan menulis puisi, cerita pendek, novel atau roman dan esei? Semuanya tidak bisa dilakukan dengan dan dalam satu tarikan nafas.

Puisi sebagai rima kesusastraan telah dipakukan oleh penyair pendahulu secara lebih anggun dengan kata-kata yang ia lahirkan sendiri. Dan sekarang apakah aku akan sanggup menembus dinding yang sudah mereka ciptakan atau melangkahi menara yang mereka kukuhkan?

(Bako, 1983:70)

Pencerita akuan sertaan berarti pencerita adalah tokoh utamanya. Man sebagai tokoh utama dan dalam kisahnya mengacu dirinya dengan kata aku. Bila ditinjau dari tokoh dan penokohnya maka Man dapat dikategorikan sebagai tokoh kompleks karena mengalami perkembangan watak. Dengan sudut pandang akuan sertaan maka tokoh utama yang juga berfungsi sebagai pencerita dapat secara langsung mengungkapkan pikiran atau perasaannya kepada pembaca dan hal-hal yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap pada dirinya. Pencerita seakan-akan menciptakan suasana yang memungkinkan atau menyebabkan dirinya mengalami sikap yang berbeda dari biasanya. Atau dengan kata lain, tokoh utama melakukan pembelaan diri sebagai usaha untuk mempertahankan diri atas perubahan sikapnya.

Timbulnya keadaan ini dimaksudkan oleh pengarang untuk mengajak pembacanya merasakan dan memahami keadaan tokoh dengan cara mendedahkan secara langsung pikiran atau aspirasi tokoh kepada pembacanya. Sehingga pembaca dapat membenarkan perubahan sikap tokoh utamanya dan suatu kesalahan yang dilakukan dapat dianggap sebagai suatu yang manusiawi. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"... Amal yang kaubuat di dunia inilah yang akan menolong kau. Tidak lain. Kenapa kau seperti lupa terhadap ajaran agama?" umiku berucap sepuas-puasnya.

Dan memang, entah kenapa, aku kurang menaati ajaran agama, terutama sejak berada di kota. Aku tidak perlu berdusta. Aku memang melakukan shalat. Tetapi acap tertinggal. Dalam sehari kadang aku hanya bershalat tiga atau dua kali saja. Aku tersudut dengan ketidaktaatan ini. Tapi aku belum juga mau mengubah sikapku.

Dan kalau saja kata-kata tadi datang bukan dari Umi, aku akan menggugat dan menolak. Kenapa aku diajari secara demikian? Bukankah aku mempunyai hati untuk dituruti? Kenapa orang lain iktu latah mencampuri urusan diriku? Aku ingin menyelesaikan perihal diriku tanpa perintah dan order orang lain.

(Bako, 1983:74)

Novel *Bako* mengambil latar cerita sebuah rumah yang terletak di kampung dan latar sosial suasana kehidupan adat Minangkabau. Latar sosial ini dapat dilihat dari judul Novel *Bako* menyarankan adanya sejumlah informasi dan nilai-nilai tertentu. Secara konotatif suasana kehidupan kampung sudah mengacu akan adanya hubungan yang akrab antar individu dan hal ini dipertegas dengan penggunaan istilah kekerabatan berbahasa Minangkabau memberi warna tempatan yang memperkuat kesan keakraban tersebut.

Menurut Moenandar (1989:71) dalam masyarakat pedesaan tekanan sosial oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya lebih kuat karena kontakannya yang bersifat pribadi dan ramah tamah (informal) dan keadaan masyarakatnya yang homogen. Penyesuaian terhadap norma-norma sosial lebih tinggi dengan tekanan sosial yang informal, yang nantinya dapat berarti sebagai pengawasan sosial. Dengan demikian tiap-tiap individu diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial karena kontrol sosial dilakukan secara bersama. Hubungan kedekatan ini justru mudah menimbulkan konflik atau persaingan yang bersumber dari peristiwa sehari-hari seperti perkawinan, masalah tanah, gengsi dan lain-lain.

Perkawinan Ayah yang dianggap telah melanggar tata aturan adat oleh masyarakat kampungnya menjadi gunjingan yang tidak akan pernah selesai. Hingga pada akhirnya Ayah harus menikah lagi untuk memenuhi tuntutan adat. Dampak dari tindakan Ayah ini harus ditanggung pula oleh saudara-saudara Ayah dan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari anggapan masyarakat kampung yang memandang Man sebagai anak pantai, anak yang tidak memiliki asal-usul yang jelas.

Dengan sudut pandang akuan sertaan, tokoh utama yang sekaligus bertindak sebagai pencerita dapat secara langsung berbicara kepada pembaca akan berbagai hal yang menjadi kegalauan perasaannya. Sehingga kisah yang dihasilkannya cenderung bersifat emosional. Karena dalam melihat segala

sesuatu melalui satu sisi, pembaca dapat dengan mudah memahami nilai-nilai kemanusiaan yang ditawarkan oleh pengarangnya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Dan bagaimanapun indahnya masa-kecil yang kuraih di sana, tetapi tidak pula bisa ditampik, bahwa ada beberap orang nenak tak rela menerima kehadiranku sebagai juga putra kampung mereka sendiri.

"Hai, tumbuang! Waang anak urang manumpang.pandai-pandai pulo mmpagarshkan anak urang lain," rutapnya dalam bahasa ibunya yang demikian fasih, lengkap dengan tekanan-tekanan yang mengena bila seseorang dalam keadaan marah.

Apa yang dapat kulakukan ketika ucapan itu sudah demikian pedih dan menyembilu, kecuali menangis?

(Bako, 1983:28)

Penggunaan sudut pandang orang pertama dengan tema yang menawarkan nilai-nilai kemanusiaan sangat sesuai untuk menggambarkan problematika kejiwaan tokohnya. Tetapi pembaca harus lebih berhati-hati karena dengan sudut pandang ini pengarang dapat memasukkan persoalan pribadinya dan pandangan pribadinya ke tokoh utama ceritanya. Sehingga cerita bukan lagi seolah-olah otobiografis tapi cenderung menjadi pengungkapan pribadi pengarangnya sendiri, seperti kutipan di bawah ini.

Aku ingin mereka berbuat lebih maju dalam pengertian yang lebih masuk akal. Tidak terikat oleh norma-norma lama yang akan ternyata kuno sekali. Aku tidak menghينanya. Tapi bila kita berpikir secara waras maka kekunoan itu akan kentara. Misalnya, apakah kehebatan seseorang itu memang ditentukan oleh asal-usulnya? Bagaimana kalau asal-usulnya memang jelas tapi pendidikan tidak ada.

(Bako, 1983:99)

Demikianlah analisis unsur sudut pandang dalam novel *Bako*, yang keberadaannya sebaai sarana pengarang untuk

menyampaikan ceritanya secara efektif sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Di samping unsur tersebut kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang lain dan juga membantu pengembangan unsur-unsur tersebut.

